

HAKIKAT DAN KONTEKS DAKWAH

Abstrak

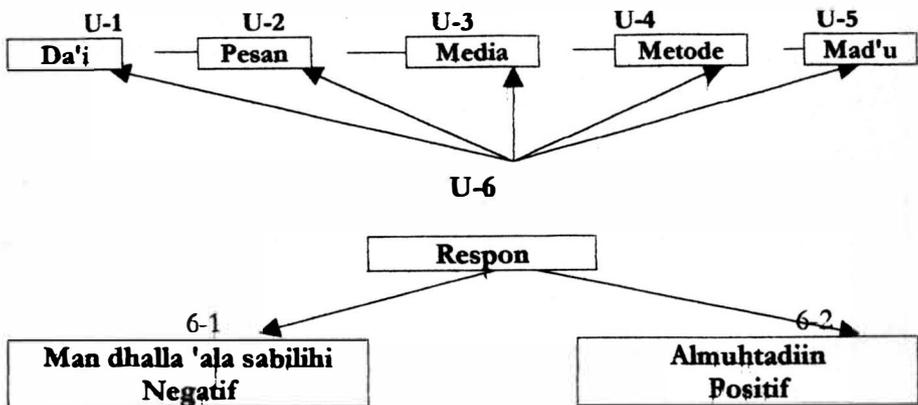
Pada dasarnya dakwah adalah kewajiban muslim yang tidak akan pernah terlupakan sepanjang masa. Sejahter hayati di kandung badan, sejahter itu pula kewajiban dakwah melekat pada diri setiap muslim. Sebagai sebuah kewajiban dari Ilahi, maka niscaya acuan-acuan nilai yang mendasarinya juga bersifat ilahiyah. Tulisan ini lebih jauh akan melihat hakikat dakwah dengan merujuk pada acuan-acuan normatif yang diturunkan oleh yang menurunkan kewajiban dakwah itu sendiri. Tentu dikemukakan pula tafsir-tafsir atas teks dimaksud. Lebih jauh tulisan ini juga akan melihat konteks-konteks dakwah --khususnya konteks dakwah nafsiyah, dakwah fi'ah, dan dakwah fi'liyah dengan mengacu pada petunjuk-petunjuk al-Qur'an maupun khazanah ilmu secara umum, seperti psikologi.

Key words: *Dakwah, tabligh, irsyad, da'i*

Konsep Dakwah

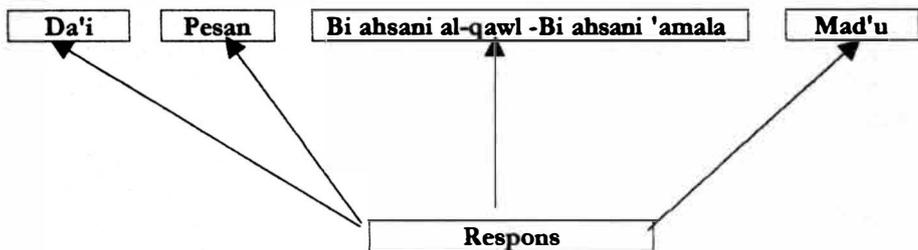
Dakwah secara leksikal berarti: (1) memanggil; (2) menyeru; (3) menegakkan atau membela sesuatu; (4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan (5) memohon dan meminta.¹ Sedangkan secara istilah dakwah didefinisikan oleh para pakar dakwah dengan ungkapan yang berbeda-beda, namun tujuannya sama sebagai upaya menjelaskan hakikat dakwah. Hakikat dakwah berdasarkan al-Qur'an sebagai kitab dakwah, antara lain, dapat dijumpai dalam surat al-Nahl, 16: 125. Berdasarkan isyarat ayat tersebut, maka hakikat dakwah dapat dirumuskan sebagai suatu kewajiban mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara *hikmah*, *mau'izhah hasanah* dan *mujadalah* yang *alsan*. Adapun respons manusia terhadap ajakan ke jalan Tuhan tadi bisa positif atau sebaliknya, negatif.

Mengacu kepada hakikat dakwah tadi, maka model dakwah dalam prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Hakikat dakwah juga dapat dijumpai dalam surat Fushilat, 41:33. Mengacu kepada ayat tersebut, hakikat dakwah adalah mengajak kepada Allah dengan cara *absan: qawla* dan *absanu 'amala* dengan terlebih dahulu membuktikan dirinya (da'i) sebagai pelaksana pesan dakwah.

Berdasarkan paparan sederhana tadi, maka model dakwah dalam bentuk utama kegiatannya (yaitu penggunaan U-3 dan U-4) dapat digambarkan sebagai berikut:



Kemudian, berdasarkan hakikat dan model dakwah tadi, maka bentuk dan konteks dakwah dapat digambarkan demikian:

Bentuk Dakwah	Macam Dakwah	Konteks Dakwah
Dakwah bi-ahsani al-qawl	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Irsyad (Bimbingan) ❖ W'a'dz (Penyuluhan) ❖ Istisyfa' (Terapi) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Nafsiyahintraindividu ❖ Fardiyah-intarindividu ❖ Fi'ah Qalilah-Kel.Kecil
		❖

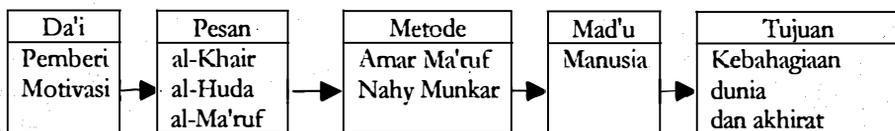
	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tabligh ➤Khitobah Diniyah: <ul style="list-style-type: none"> - Khutbah Jum'at - Khutbah Idul Fitri - Khutbah Idul Adha - Khutbah Kusuf - Khutbah Khusuf - Khutbah Istisqa - Khutbah Arafah ➤Khitobah Ta'siriyah: <ul style="list-style-type: none"> - Tabligh Akbar PHBI - Tab. Akbar Walimah ➤Khitobah Ilmiah ➤Khitobah Siyasa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tatap Muka 2. Bermedia: <ul style="list-style-type: none"> - Elektronik (RTF) - Internet - Media Cetak 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Fi'ah Katsirah (Kelompok Besar) ❖ Ummah ('Massa')
Dakwah bi-ahsani 'amala	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tadbir BPI ❖ Tadbir Tabligh ❖ Tadbir Institusional 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kel. Kecil Terorganisir ❖ Kelompok Besar Terorganisir (Hizbiyah)

Berdasarkan rangkaian paparan di atas, maka terma "dakwah" secara sederhana dapat dirumuskan sebagai suatu proses internalisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi dan transformasi Islam yang melibatkan unsur *da'i, pesan, media, metode, mad'u, tujuan* dan *respons* serta *dimensi ruang* dan *waktu* untuk mewujudkan kehidupan yang *basanah, salam* dan *nur* di dunia dan akhirat.

Perbedaan definisi dakwah terlihat dalam orientasi dan penekanan bentuk kegiatannya. Berikut ini dikemukakan enam macam rumusan definisi dakwah, yaitu:

Pertama, definisi dakwah yang menekankan pada proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan dakwah (ajaran Islam). Tokoh penggagasnya adalah Syeikh Ali Mahfudz.² Dalam bahasa Mahfudz, dakwah adalah mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan perbuatan yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

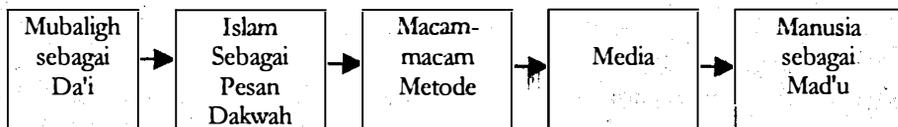
Apabila digambarkan definisi yang dikemukakan Mahfudz tadi, maka akan tampak seperti berikut:



Gambar tadi menunjukkan bahwa dakwah memiliki urutan unsur *da'i*, pesan, metode, *mad'u* dan tujuan yang akan dicapai sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan tetapi bisa dibedakan, yang berlangsung secara linear.

Kedua, definisi dakwah yang menekankan pada proses penyebaran pesan dakwah (ajaran Islam) dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media, dan pesan yang sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* (khalayak dakwah). Penggagasnya adalah Ahmad Ghalwusy. Menurut Ghalwusy,³ dakwah dapat didefinisikan: menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).

Apabila digambarkan definisi yang dikemukakan oleh Ghalwusy tadi, maka akan tampak seperti gambar di bawah ini:



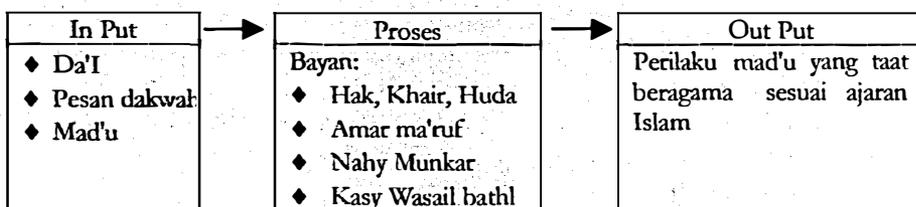
Gambar di atas menunjukkan bahwa *tabligh* sebagai bagian dari bentuk kegiatan dakwah yang memiliki urutan unsur *mubaligh* sebagai *da'i*. Islam sebagai pesan dakwah, metode, media, dan manusia sebagai *mad'u* berlangsung dalam latar situasi dan kondisi tertentu. Dalam tataran realitas urutan unsur tersebut merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisah-pisahkan walaupun bisa dibedakan, dan berlangsung secara linear.

Ketiga, definisi dakwah yang menekankan pada pengorganisasian dan pemberdayaan sumber daya manusia (khalayak dakwah) dalam melakukan berbagai petunjuk ajaran Islam (pesan dakwah), menegakkan norma sosial budaya (*ma'ruf*) dan membebaskan kehidupan manusia dari berbagai penyakit sosial (*munkar*). Definisi ini antara lain dikemukakan oleh Sayyid Mutawakil⁴ yaitu mengorganisasikan kehidupan manusia dalam menjalankan kebaikan, menunjukkannya ke jalan yang benar dengan menegakkan norma sosial budaya dan menghindarkannya dari penyakit sosial.

Keempat, definisi dakwah yang menekankan pada sistem dalam menjelaskan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, menganalisis tantangan problema kebatilan dengan berbagai macam pendekatan, metode, dan media agar *mad'u* (khalayak dakwah) mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Definisi macam ini, misalnya dikemukakan oleh al-Mursyid. Dalam bahasa dia, dakwah didefinisikan sebagai sistem dalam menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan ma'ruf, mengungkap media-media kebatilan dan metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan, dan metode serta media dakwah.

Apabila digambarkan definisi dakwah yang dikemukakan oleh al-Mursyidi tadi akan tampak seperti gambar di bawah ini:



Gambar di atas menunjukkan bahwa dakwah Islam merupakan sebuah sistem yang mencakup sub-sistem input, proses dan output. Sub-sistem ini terjalin secara berurutan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan yang berlangsung secara linear.

Definisi dakwah yang menekankan pada urgensi pengamalan aspek pesan dakwah (ajaran Islam) sebagai tatanan hidup manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Definisi dakwah seperti ini dikemukakan oleh Ibnu Taymiyah.⁵ Menurutnya dakwah adalah penyampaian pesan Islam berupa:

1. Mengimani Allah
2. Mengimani segala ajaran yang dibawa oleh semua utusan Allah, dengan membenarkannya dan mentaati segala yang diperintahkan
3. Menegakkan pengikraran *syahadatain*
4. Menegakkan shalat
5. Mengeluarkan zakat
6. Shaum bulan ramadhan
7. Menunaikan ibadah haji
8. Mengimani malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul Allah, kebangkitan setelah wafat, kepastian baik-buruk yang datang dari Allah

9. Menyerukan agar hamba Allah hanya beribadah kepada-Nya seakan-akan melihat-Nya.

Kelima, definisi dakwah yang menekankan pada profesionalisme dakwah, dalam pengertian dakwah dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian, dan keahlian memerlukan penguasaan pengetahuan. Dengan demikian, *da'i*-nya adalah ulama atau sarjana yang memiliki kualifikasi dan persyaratan akademik dan persyaratan empirik dalam melaksanakan kewajiban dakwah. Definisi ini diajukan oleh Zakaria,⁶ yaitu aktivitas para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam dalam memberi pengajaran kepada orang banyak (khalayak dakwah) hal-hal yang berkenaan dengan urusan-urusan agama dan kehidupannya sesuai dengan realitas dan kemampuannya.

Dari semua macam definisi dakwah yang telah dikemukakan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa dakwah Islam pada pokoknya: (1) Perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur *da'i*, pesan dakwah, metode, media, *mad'u* dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan tujuan Islam sepanjang zaman dan di setiap tempat, dan (2) proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam.

Dilihat dari segi bentuk kegiatannya, dengan mengacu kepada penekanan macam-macam definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan pada empat bentuk kegiatan, yaitu:

1. *Tabligh Islam*, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam
2. *Irsyad Islam*, sebagai upaya penyuluhan dan bimbingan Islam
3. *Tadbir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga dakwah
4. *Tathwir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan ekonomi keumatan.

Proses dakwah Islam bila dilihat dari segi konteks dan levelnya (*thabaqat*) yaitu interaksi antara *da'i* dengan *mad'u* secara kuantitatif dan kualitatif terdapat enam macam konteks, yaitu:

1. *Dakwah nafsiyah*, *da'i* dan *mad'u*-nya diri sendiri
2. *Dakwah jardiyyah*, seorang *da'i* mendakwahi seorang *mad'u* dalam suasana kontak langsung
3. *Dakwah fi'ah*, seorang *da'i* mendakwahi sekelompok *mad'u* secara tatap muka, dan dialogis yang dapat berlangsung dalam bentuk kelompok kecil dan kelompok-kelompok *mad'u* yang sudah terorganisir, misalnya majelis taklim, madrasah, dan pesanren.
4. *Dakwah hijbiyyah/jam'iyah*, *da'i* yang mengidentifikasikan dirinya dengan atribut suatu organisasi dakwah tertentu mendakwahi anggotanya atau orang lain di luar anggota organisasinya

5. *Dakwah ummah*, seorang *da'i* mendakwahi banyak orang melalui media cetak atau elektronik dalam suasana monologis dan tidak bertatap muka, dan
6. *Dakwah syubiyah*, seorang *da'i* yang beridentitas etnis dan budaya tertentu mendakwahi *mad'u* yang beridentitas etnis dan budaya tertentu yang berbeda dengan *da'i*.

Teori Dakwah

Proposisi-proposisi yang mengkaji dan menjelaskan hakikat dakwah yang dijadikan acuan bagi pemahaman fokus masalah tulisan ini adalah konteks *dakwah nafsiyah*, *sardiyah*, dan *fi'ah*.

Dakwah Nafsiyah

Secara leksikal, *dakwah nafsiyah* adalah mengajak diri sendiri atau mendakwahi diri sendiri oleh dirinya sendiri. Sedangkan secara istilah, *dakwah nafsiyah* merupakan proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat individu muslim dalam memfungsikan *fitrah diniyah*-nya yang ditunjukkan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Teori yang menjelaskan *dakwah nafsiyah* ini disebut teori *wiqayatunafs* (memelihara pencerahan jiwa) dan *muhasabatunafs* (introspeksi diri).

Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan tentang keharusan diri sendiri masing-masing individu mendakwahi diri oleh diri sendiri, berupa pemeliharaan diri baik dalam bentuk ungkapan perintah maupun dalam bentuk ungkapan informatif yang bermakna instruktif, sebagaimana yang diperlihatkan oleh beberapa ayat berikut:

"Hai orang-orang beriman, peliharalah diri-diri kamu dan anak istri kamu dari api neraka." (Q.S. al-Tahrîm, 66:6).

"...dan mereka utamakan atas diri-diri mereka sendiri, walaupun ada pada mereka kepapaan..." (Q.S. al-Hasyr, 59:9)

"Oleh karena itu, berbaktilah kepada Allah sebisa-bisa kamu, dan dengarlah, taatlah dan belanjakanlah harta untuk (kebaikan) dirimu, karena barangsiapa selamat dari kebatilan dirinya sendiri, maka mereka itu ialah orang-orang yang mendapatkan kejayaan." (Q.S. al-Taghâbun, 64:16)

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanannya) maka Allah mengilhami kepada jiwa itu julan kepastian dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya." (Q.S al-Syam, 91:7-10)

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan jiwa yang tenang lagi diridhai-Nya, maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam sorga-Ku." (Q.S. al-Fajr, 89:27-30).

Bersumber dari beberapa kandungan ayat di atas, dapatlah diturunkan beberapa proposisi yang mendasari *dakwah nafsiyah*, yaitu:

1. Bahwa orang beriman wajib memelihara dirinya sendiri dari perilaku yang mencelakakan dirinya agar tidak mendapat siksa di neraka.
2. Bahwa setiap diri (individu) dalam keadaan apa pun baik waktu suka maupun waktu duka dituntut untuk senantiasa mengutamakan keselamatan diri sendiri
3. Bahwa diri yang baik, akan memperoleh kejayaan, adalah diri yang bertakwa sekuat tenaga, mendengarkan dan mentaati perintah ajaran, menafkahkan sesuatu yang dimilikinya bagi kepentingan diri sendiri dan orang lain, dan membebaskan diri dari kebatilan.
4. Bahwa setiap diri memiliki potensi dalam jiwanya, yaitu potensi yang mendorong kepada ketakwaan dan potensi yang mendorong kepada kefasikan. dan akan memperoleh keberuntungan orang-orang yang mensucikan jiwanya dalam dirinya, dan merugilah orang yang mengotori jiwanya dengan noda dan dosa.
5. Bahwa jiwa yang tenang dan puas akan menjadi hamba Allah yang memperoleh ridha dan surga dalam kehidupannya.

Mengacu kepada lima proposisi tadi, maka *dakwah nafsiyah* adalah proses penaklukan *ilham taqwa* atas *ilham fujur*, proses memenangkan potensi ketakwaan atas potensi kefasikan dan proses perjuangan mewujudkan jiwa yang *muthmainah* (tenang dan puas).

Berdasarkan paparan sederhana tadi, dapatlah dirumuskan dua kaidah perilaku tiap individu yaitu:

1. Bahwa perilaku yang baik yang dilakukan oleh individu adalah aktualisasi dari kemenangan *ilham taqwa* atas *ilham fujur*.
2. Bahwa perilaku yang salah yang dilakukan oleh individu adalah aktualisasi kemenangan *ilham fujur* atas *ilham taqwa*.

Daya ruhaniah yang menentukan pilihan penggunaan *ilham taqwa* dan *ilham fujur* adalah akal manusia sendiri yang dianugerahkan Allah kepada manusi, yang memiliki daya membedakan bahwa sesuatu itu jelek dan sesuatu itu baik bagi dirinya dan bagi orang lain. Dan hakikat akal ini menurut sabda Nabi Saw adalah cahaya *qalb* yang dapat membedakan sesuatu yang *haq* (benar) dengan sesuatu yang *bathil* (salah).⁷

Menurut Shahatah,⁸ dengan akal manusia selain dapat membedakan antara sesuatu yang *bag* dan sesuatu yang salah, juga manusia dapat memahami dan mengkaji segala yang ada sebagai obyek kajian ilmu pengetahuan, termasuk diri sendiri. Dan akal itu termasuk bagian dari fitrah kemanusiaan yang diciptakan oleh Allah Swt.

Daya ruhaniah yang dimiliki oleh setiap individu disebut pula sebagai daya ikhtiar (*free will*), yaitu kebebasan untuk memilih dalam mendayagunakan dua potensi yang berupa *ilham taqwa* dan *ilham fujur* sepanjang hayat dikandung badan. Dan terhadap pilihannya itu diberikan konsekuensi, yaitu pahala bagi pengguna *ilham taqwa* dan siksa bagi pengguna *ilham fujur*.

Bahwa *nafs* atau jiwa manusia dilengkapi dua daya atau dua potensi gerak yang dapat menggerakkan perilaku empirik melalui dua mata, dua telinga, dua tangan, dua kaki dan anggota badan lainnya. Jika daya gerak *taqwa* yang digunakan maka yang muncul ke permukaan adalah perilaku saleh, dan perilaku saleh ini merupakan refleksi dari perilaku internal *ilham taqwa* berupa *taẓkiyah* yang terdiri dari:

1. Kesadaran menegakkan peningkatan perilaku baik, yaitu *ishlah*.
2. Kesadaran mengetahui obyektivitas sesuatu, yaitu *irfan*.
3. Kesadaran untuk mencocokkan nilai perilaku dengan nilai kebenaran ajaran, yaitu *tafsik*.

Sedangkan jika daya gerak *fujur* yang digunakan, maka yang muncul ke permukaan adalah perilaku salah atau perilaku menyimpang, dan perilaku menyimpang ini merupakan refleksi dari perilaku internal *ilham fujur*, berupa *tadsiyah* yang terdiri dari:

1. Gerak keinginan yang menyimpang, yaitu *ighwa*.
2. Gerak keinginan sesat, yaitu *adhal*.
3. Gerak keinginan menjauh dari kebenaran, yaitu *khuzlan*.

Pandangan al-Fairuzzabadi tadi menggambarkan konsep dasar proses dinamika perilaku internal dan eksternal antara jiwa dan raga individu manusia yang terus berlangsung sepanjang hayat dikandung badan.

Dakwah Fardiyah

Para pakar dakwah kontemporer menggunakan istilah *dakwah fardiyah* bagi interaksi seorang *da'i* dengan seseorang *mad'u* yang berlangsung dalam suasana tatap muka dan dialogis sehingga respons *mad'u* terhadap pesan yang disampaikan oleh *da'i* dapat diketahui saat itu juga, baik secara positif maupun negatif, menerima atau menolak. Salah satu definisi *dakwah fardiyah* ini dikemukakan oleh Shaqr,⁹ menurutnya, *dakwah fardiyah*

adalah penyampaian ajaran Islam yang ditujukan kepada seseorang secara berhadapan dan bisa terjadi dengan tidak dirancang terlebih dahulu.

Dakwah fardiyah, menurut Shaqr,¹⁰ memiliki beberapa karakteristik berikut:

1. Kontak pribadi merupakan peristiwa yang dialami sehari-hari
2. Kontak pribadi dapat dilakukan kapan saja pada saat-saat tertentu berkaitan dengan kebiasaan kunjungan antarpribadi, misalnya mengunjungi orang sakit dan sebagainya
3. Kontak pribadi mudah dilakukan oleh siapa saja tanpa terikat oleh aturan protokoler, dan bebas menentukan berbagai macam transaksi
4. Kontak pribadi dapat dilakukan secara sembunyi-sembunyi sehingga terbebas dari popularitas (*sum'ah*) dan *riya* (ingin dilihat orang)
5. Kontak pribadi tidak terlalu banyak ditentukan oleh persyaratan sarana
6. Dapat dilakukan dalam suasana egaliter
7. Percakapan pribadi dapat berlangsung secara bebas dan terbuka sehingga persoalan-persoalan pribadi pun dapat diungkapkan
8. Terjalannya kontak psikologis akan lebih mudah terjadi di antara keduanya
9. Kontak antarpribadi dalam mendakwahi orang merupakan salah satu contoh dakwah yang dilakukan oleh para nabi

Selain karakteristik tersebut, dilihat dari segi sifat-sifat yang melekat dalam *dakwah fardiyah* sebagaimana dikemukakan oleh adalah:¹¹

1. Suatu proses dakwah yang melibatkan perilaku verbal dan nonverbal
2. Melibatkan pernyataan atau ungkapan yang spontan
3. Kontak antarpribadi akan terjadi secara dinamis
4. Melibatkan umpan balik pribadi, terjadi interaksi dan koherensi, yaitu pernyataan yang satu karena berkaitan dengan yang lain sebelumnya
5. Melibatkan panduan tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik
6. Merupakan tindakan yang persuasif.

Dalam *dakwah fardiyah*, sebagai tahapan gerakan dakwah yang menjalin hubungan individu dengan masyarakat, menurut Mahmud,¹² terdapat beberapa keharusan bagi *da'i* yang menjadi panduan etika dalam proses *dakwah fardiyah*, yaitu sebagai berikut:

1. Seorang *da'i* melakukan amal saleh: melaksanakan seluruh kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar, selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amal *nafilah* (sunah) dan menjauhi perbuatan dosa-dosa kecil dan hina.

2. Seorang *da'i* menyatakan secara terus terang bahwa ia seorang muslim yang dinyatakan dengan perkataan, perbuatan dan kesiapsiagaannya melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* serta berjihad di jalan Allah, sehingga ia akan keluar dari lingkaran *riya* menuju keikhlasan dalam setiap ungkapan dan perbuatannya.
3. Seorang *da'i* mengetahui dengan jelas sikap lemah lembut dan sikap keras ketika berinteraksi dengan *mad'u*, perbedaan antara memaafkan, menginsinifikan, dan menolong harus menyadari bahwa bersikap pemaaf dan lemah lembut akan berdampak lebih baik pada *da'i* maupun bagi *mad'u*.
4. Seorang *da'i* bersikap sabar, penyantun, tabah terhadap kejelekan dan kekurangan yang dimiliki *mad'u*.
5. Seorang *da'i* berusaha dan berhati-hati terhadap godaan setan dan selalu minta perlindungan kepada Allah ketika setan mau memalingkannya dari sifat-sifat dan sikap yang menyimpang dari ajaran Islam, karena setan selalu berusaha menyelewengkan dan memalingkan manusia dari kebenaran, kebaikan, dan petunjuk.
6. Seorang *da'i* mempunyai keyakinan kuat bahwa Allah selalu mendengar apa yang ia katakan dan melihat apa yang ia kerjakan, serta memberikan balasan dan pahala yang besar kepada orang yang memurnikan dan mengikhlasakan niatnya karena Allah semata.

Seorang *da'i* yang melakukan *dakwah fardiyah* jika memenuhi komitmen dalam mengaktualisasikan sekurang-kurangnya enam kode etik yang digariskan Mahmud tadi, maka akan lebih besar peluang untuk memperoleh keberhasilan mempengaruhi *mad'u*, sehingga ia mau menerima, memahami, dan melaksanakan segala pesan dakwah yang diterimanya.

Oleh karena demikian, menurut Shaqr,¹³ seorang *da'i* harus mengaplikasikan tujuh prinsip *dakwah fardiyah* dalam tataran operasionalnya, yaitu:

1. *Da'i* hendaknya bersikap toleran dan lemah lembut di hadapan *mad'u*
2. Menghargai dan menghormati *mad'u* sebagai manusia hamba Allah yang memiliki perasaan dan pikiran
3. Meneliti dan memahami karakteristik keseluruhan kepribadian *mad'u* dan problema sosio-psikologis yang dihadapinya
4. Mendahulukan persoalan-persoalan yang lebih penting bagi *mad'u*
5. Menekankan pengenalan kebenaran ajaran terhadap *mad'u*
6. Menciptakan suasana kesederajatan dan menghindarkan penampilan yang menonjolkan perbedaan status

7. Menghindarkan pemaksaan kehendak dan subyektivitas yang membebani *mad'u* di luar batas kemampuannya.

Selain tujuh prinsip *dakwah fardiyah* tersebut, terdapat suatu hal penting untuk diperhatikan oleh *da'i*, yakni membedakan percakapan yang bersifat pengkajian ilmiah dengan perdebatan (*jadl*). Sebab perdebatan akan akan lebih banyak mengundang permusuhan dan subyektivitas pemikiran pribadi ketimbang memperjuangkan kebenaran dan keadilan sebagaimana yang mejadi substansi pengkajian ilmiah.

Unsur pesan dakwah dalam *dakwah fardiyah* ditentukan berdasarkan pertimbangan karakteristik *mad'u*. Jika *mad'u*-nya bukan muslim, maka pesan yang didakwahkan adalah pengenalan dasar-dasar ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah tauhid, dan prinsip ajaran Islam yang tidak sulit untuk dilakukan dan menghilangkan kesulitan, bertahap dalam pengamalan dan senantiasa mengacu pada batas kemampuan individu pemeluknya dalam mencapai keselamatan hidup hakiki di dunia dan akhirat. Dan jika *mad'u*-nya muslim, maka pesan dakwah yang disampaikan tergantung kepada problem yang dihadapinya dari segi tingkat pemahaman, sikap dan pengenalan ajaran Islam yang sudah diketahuinya. Namun pada pokoknya, pesan dakwah dalam *dakwah fardiyah* adalah keseluruhan ajaran Islam itu sendiri yang dipilih berdasarkan problema hidup *mad'u* yang dihadapi.

Pesan dakwah sebagaimana dimaksud, disalurkan melalui unsur media dan metode *dakwah fardiyah*, media *dakwah fardiyah* adalah bahasa lisan, tulisan dan perilaku seluruh indera batin dan indera lahir *da'i*. Sedangkan metode yang relevan bagi konteks *dakwah fardiyah* adalah percakapan, nasihat-nasihat, pemberian bantuan dan pertolongan, serta perilaku percontohan sesuai dengan latar belakang tingkat pendidikan, status sosial dan macam problema *mad'u*. Menurut Shaqr,¹⁴ media dan metode tersebut akan efektif dalam penyampaian pesan dakwah jika *da'i* memiliki kredibilitas di mata *mad'u*, dan kredibilitas *da'i* akan terwujud apabila *da'i* terlebih dahulu mampu mendakwahi dirinya oleh dirinya sendiri.

Dilihat dari segi sasarannya, menurut Mahmud,¹⁵ *dakwah fardiyah* memiliki dua sasaran yang akan ditegakkan, yaitu sasaran bagi *mad'u* dan sasaran bagi pengembangan proses dakwah itu sendiri. Bagi yang pertama terdiri dari:

1. Menanamkan pemahaman tentang urusan keagamaan
2. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan *mad'u* dalam melakukan amal saleh

3. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jiwa dan daya akal *mad'u* dalam memahami tugas kehambaan dan kekhalifahan
4. Menolong *mad'u* agar senang melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan diri sendiri dan orang lain, mentaati segala peraturan agama dan '*uruf*' (budaya) serta memenuhi tugas sesuai dengan status dan peranan *mad'u* sebagai makhluk individu dan sosial
5. Menkuatkan komitmen *mad'u* dan keluarganya terhadap Islam
6. Menkuatkan penisbahan *mad'u* terhadap Islam
7. Berusaha menjadikan *mad'u* sebagai *da'i*

Sedangkan bagi sasaran yang kedua dari *dakwah fardiyah* ini, terdiri dari:

1. Memperdalam pemahaman dakwah kepada *tauhidullah*
2. Memantapkan dakwah dalam jiwa, akal dan kehidupan manusia
3. Mengukuhkan potensi dakwah dalam berbagai doktrin
4. Membuat pondasi dakwah yang kokoh
5. Pembinaan individu yang memiliki ilmu-ilmu khusus
6. Memperkokoh gerakan dan kemampuan dakwah yang menarik dan memikat
7. Membentuk pribadi yang saleh dalam memperbanyak kader *da'i* yang militan.

Selain dua sasaran *dakwah fardiyah* yang telah dikemukakan, juga terdapat sasaran lain yang kembali kepada *da'i* itu sendiri. Menurut Mahmud,¹⁶ terdapat tujuh sasaran, yaitu:

1. Membekali *da'i* dengan ilmu pengetahuan
2. Meningkatkan keterampilan dan kepandaian *da'i*
3. Memberi pengalaman dalam menanggulangi berbagai macam ujian
4. Memperbanyak kesempatan beramal bagi *da'i*
5. Interaksi antara *da'i* dan *mad'u* akan membutuhkan perasaan dan semangat untuk menumbuhkan amal saleh yang terencana
6. Membeikan kesempatan bagi *da'i* untuk melakukan pewarisan dan pelatihan
7. Membeikan kesempatan kepada *da'i* untuk melakukan amalan yang paling menguntungkan dan membeikan harapan dari sisi Allah.

Mengacu pada paparan tadi, maka dapat dikemukakan rumusan sederhana bahwa *dakwah fardiyah* pada dasarnya melibatkan unsur-unsur dakwah yang merupakan satu kesatuan dengan karakteristik tersendiri.

Dakwah *Fi'ah*

Istilah dakwah *fi'ah* mengacu pada proses dakwah yang berlangsung antara *da'i* dengan *mad'u* kelompok kecil dalam suasana tatap muka, dan respons *mad'u* terhadap *da'i* dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui seketika. Selain itu juga berlangsung dalam suasana dialogis, dan dapat berlangsung dalam kelompok besar tetapi bersuasana monologis.

Sebagai istilah yang baru dimunculkan dalam pengembangan ilmu dakwah, *dakwah fi'ah* oleh Shaqir¹⁷ didefinisikan sebagai "Proses dakwah yang ditujukan pada *mad'u* kelompok kecil atau besar manusia seperti suatu pertemuan dalam majelis tertentu, pertemuan diskusi yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat, pertemuan pengkajian ilmiah dan pertemuan lainnya.

Terdapat beberapa ciri bagi *dakwah fi'ah* ini, yaitu:

1. *Mad'u* berupa kelompok kecil atau besar
2. Jika *mad'u*-nya kelompok kecil, maka suasananya tatap muka, dialogis dan respons *mad'u* dapat diketahui seketika
3. Jika *mad'u*-nya kelompok besar maka suasananya tatap muka, tetapi monologis sehingga respons *mad'u* sulit untuk diketahui seketika
4. Kelompok *mad'u* akan bermacam-macam sesuai dengan bentuk kegiatan yang diselenggarakan
5. Media, metode dan tujuan dakwah ditentukan berdasarkan pertimbangan bentuk penyelenggaraan kegiatan

Istilah *fi'ah*, apabila menggunakan *istinbath* --proses penalaran dalam menjelaskan obyek formal dan material dakwah dengan mengacu dan menurunkannya dari sumber utama dakwah yaitu al-Qur'an-- maka akan ditemukan istilah *fi'ah* secara eksplisit dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali penyebutan dengan empat bentuk kata turunannya. *Fi'ah* dalam al-Qur'an digunakan dalam mengungkapkan sekelompok orang yang berperilaku baik dan tidak baik. Perilaku baik berupa berjuang di jalan Allah, dan perilaku tidak baik berupa tidak berjuang di jalan Allah. Bagi yang pertama mendapat pujian dan ridha Allah, dan bagi yang kedua mendapat celaan dan murka Allah.

Penggunaan kata *fi'ah* dan kata lainnya sebagai salah satu konteks dakwah untuk menjelaskan interaksi *da'i* dengan *mad'u* kelompok orang adalah mengacu pada asumsi bahwa al-Qur'an sebagai kitab dakwah dan kitab petunjuk pergerakan dan perjuangan dalam menegakkan kewajiban dakwah sebagaimana dikatakan oleh al-Maududi.¹⁸

Fi'ah (kelompok) merupakan kumpulan orang-orang yang secara kuantitatif, jika berjumlah sebanyak 20 orang disebut *fi'ah qalilah* (kelompok kecil), dan jika lebih dari 20 orang disebut *fi'ah katsirah* (kelompok besar). Pendapat ini diajukan oleh Fakhruddin,¹⁹ ketika menjelaskan kata *fi'ah* dalam surat al-Baqarah ayat 249.

Guna memahami konsep *fi'ah* (kelompok) dalam proses dakwah dipandang perlu menggunakan *iqtibas* sebagai salah satu metode kerja ilmiah dakwah, yaitu proses penalaran dalam menjelaskan obyek formal dan material ilmu dakwah dengan meminjam dan mengambil pelajaran teori dari ilmu sosial, antara lain psikologi. Dengan menggunakan metode ini, maka berikut ini dijelaskan secara singkat konsep kelompok dari sudut pandang psikologi.

Kelompok bukan sekedar kumpulan orang tetapi memiliki beberapa ciri, seperti adanya kontak psikologis antarindividu, masing-masing individu merasa dirinya bagian dari kelompok dan terdapat aturan yang mesti ditaati dalam mencapai satu tujuan kelompok. Dari segi kuantitas, terdapat dua macam kelompok, yaitu kelompok besar dan kelompok kecil.²⁰

Kelompok kecil oleh Robert F-Bales²¹ sebagai sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam satu pertemuan yang bersifat tatap muka, yang setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu dengan lainnya yang cukup kentara sehingga dia, baik pada saat timbul pertanyaan atau sesudahnya, dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai eprorangan.

Sejalan dengan definisi kelompok tersebut, definisi yang dikemukakan oleh Sears (et.al)²² yang menyatakan bahwa kelompok adalah agregat sosial yang anggota-anggotanya saling bergantung dan sedikit-tidaknya memiliki potensi untuk melakukan interaksi antara satu dengan lainnya. Dalam kebanyakan kelompok anggotanya melakukan kontak tatap muka. Kelompok memiliki keragaman dalam banyak hal: ukuran, lamanya, nilai-nilai dan tujuan serta ruang lingkup.

Horton²³ mengemukakan definisi kelompok dengan mendasarkan pada terminologi sosiologi yang mengemukakan ciri-cirinya, yaitu bahwa kelompok adalah: (1) kumpulan manusia secara fisik; (2) sejumlah orang yang memiliki ciri-ciri tertentu asma; (3) sejumlah orang yang memiliki pola interkasi yang terorganisir dan terjadi secarta berulang-ulang; (4) setiap kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi.

Mengacu pada konsep teoritik mengenai kelompok tersebut, maka secara operasional konsep dakwah dengan mengacu pada pengertian kelompok yang telah dikemukakan adalah: "dakwah berlangsung antara seorang *da'i* dengan kelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang, yang prosesnya berlangsung secara dialogis dan tatap muka dan pesannya ditujukan kepada *mad'u*. Proses dakwah ini disebut dakwah kelompok kecil, sedang jika kelompoknya lebih dari dua puluh orang yang prosesnya berlangsung linear dan pesan ditunjukkan kepada afeksi *mad'u* disebut dakwah kelompok besar.

Dakwah kelompok kecil berbeda atau tidak sama dengan dinamika kelompok, diskusi kelompok, dakwah antarpribadi, dakwah organisasional dan latihan laboratorium. Dengan mengacu pada pendapat Golberg,²⁴ istilah-istilah ini dapat didefinisikan, yaitu:

1. Dakwah kelompok untuk dapat lebih mengerti proses, dan memperkirakan hasilnya
2. Dinamika kelompok *mad'u* adalah upaya memahami aspek tingkah laku kelompok
3. Diskusi kelompok memberi berbagai sasaran tindakan untuk mengikat keterampilan dakwah kelompok, sedangkan dakwah kelompok itu sendiri menitikberatkan pada deskripsi dan analisis
4. Dakwah antarpribadi merupakan pertemuan yang spontan dan tidak diatur antardua sampai empat orang, sedangkan dakwah kelompok merupakan situasi diatur yang para pesertanya mengidentifikasi dirinya sebagai anggota
5. Kebalikan dakwah organisasional adalah dakwah kelompok yang cenderung melibatkan pengaruh antarpribadi dan emosional, tatap muka dan lebih spontan, kurang diatur, dan kurang berorientasi pada tujuan
6. Latihan laboratorium dakwah berkaitan dengan usaha mawas diri, pemahaman terhadap orang lain, dan meningkatkan kegiatan kelompok

Brilhart²⁵ berpendapat bahwa untuk memahami karakteristik interkasi individu dalam kelompok kecil perlu dipahami melalui pemahaman lima hakikat kelompok kecil, yaitu:

1. Keanggotaan sebanyak dua orang hingga dua puluh orang yang masing-masing memiliki kesadaran untuk melakukan interaksi di antara sesamanya
2. Terjadi saling ketergantungan antara satu anggota dengan anggota lainnya dalam mencapai tujuan

3. Setiap anggota kelompok memiliki kesadaran dan mengidentifikasi diri sebagai kelompok
4. Di dalamnya terjadi "*oral interaction*" antara sesama anggotanya
5. Perilaku didasarkan pada norma-norma, nilai-nilai dan prosedur-prosedur yang diterima oleh semua anggota kelompok

Mengacu pada konsep kelompok yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik beberapa rumusan demikian: *pertama*, kelompok adalah penting bagi individu dan masyarakat, saat seseorang bergerak di tengah masyarakat, kerja sama menjadi sesuatu yang sangat esensial untuk mencapai sasaran. Orang menggunakan interaksi untuk berbagai sumberdaya dalam memecahkan masalah, dan dakwah kelompok dengan demikian menjadi tidak hanya sebuah instrumen untuk menyelesaikan tugas dakwah tetapi juga sebagai alat untuk pemeliharaan dan kekompakan kelompok *mad'u*.

Kedua, dakwah kelompok dipandang sebagai sebuah input-output. Dalam pembuatan keputusan, input-input mencakup informasi, sumber daya kelompok, dan karakteristik-karakteristik tugas. Proses meliputi interaksi kelompok dan pengembangan keputusan, dan *output* meliputi tugas-tugas dan keputusan-keputusan yang diselesaikan dan dihasilkan.

Da'i dalam proses *dakwah fi'ah* diisyaratkan memiliki sifat-sifat *da'i* sebagaimana dalam proses dakwah dalam konteks lainnya, misalnya seperti yang dipergunakan oleh al-Qathani,²⁶ yaitu: (1) beriman dan beramal saleh; (2) membela agama Allah; (3) bertakwa kepada Allah disertai usaha-usaha; (4) bermusyawarah dalam memecahkan masalah-masalah dakwah; (5) tegar dalam menghadapi tantangan dan ujian; (6) berani berkorban; (7) selalu berdoa dan memperbanyak dzikir kepada Allah; (8) taat kepada Allah dan rasul-Nya; (9) memiliki integritas pribadi; (10) sabar; (11) ikhlas karena Allah; (12) cinta terhadap apa yang datang dari Allah; (13) taat kepada pimpinan; (14) berpendirian tetap dalam hal-hal positif. Apabila karakteristik ini dimiliki oleh *da'i*, maka akan lebih besar peluang untuk memperoleh sukses dalam melakukan kewajiban dakwah dalam konteks dakwah *fi'ah* khususnya, dan dalam konteks dakwah lainnya.

Pemilihan pesan yang disampaikan dalam konteks *dakwah fi'ah* didasarkan atas pertimbangan problem kehidupan *mad'u* dilihat dari segi tingkat pemahaman, sikap, latar belakang sosial dan pertimbangan karakteristik khusus yang dimiliki kelompok tertentu. Misalnya, bagi kelompok yang bermasalah dalam penyimpangan perilaku berupa pelanggaran larangan menyalahgunakan obat terlarang, maka dapat dipilih

ajaran Islam tentang keharusan penyembuhan penyakit mental dan penyakit jasmani. Sebab, menurut Muhammad al-Ghazali,²⁷ dalam ajaran Islam terdapat ajaran untuk keperluan penyembuhan tersebut.

Media dan metode *dakwah fi'ah* dapat menggunakan media lisan dan perbuatan dengan metode nasihat, wasiat, bimbingan, pemberian pertolongan atau bantuan dan keteladanan perilaku. Pemilihan penggunaannya akan sangat berkaitan dengan kesesuaian atau kecocokkan pesan yang akan didakwahkan.²⁸ Sedangkan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam *dakwah fi'ah* tergantung pada unsur pesan dan prolema *mad'u* yang dihadapi.

Wallahu'alam.



Catatan akhir:

¹Muhammad Abdul Aziz Al-Khuli, *Islah al-Wa'dzi al-Dini*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1997), hal. 26-27.

²Syeikh Ali Mahfudz (tt:17)

³Ahmad Ahmad Ghalwusy, *Al-Dakwah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishry, 1987), hal. 10-11, Ali bin Shalih Al-Mursyid, *Mustalzat al-Da'wah fi al-'Asr al-Hadhir*, (Jedah: Maktabah Layinah 1989), hal. 21.

⁴dalam al-Mursyid, *Ibid.*

⁵ Ibnu Taimiyah (1398 H:157-158).

⁶ Zakaria (tt:8),

⁷Abi Hasan Ali Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1955), hal. 22

⁸Abdullah Syatahah, *Al-Da'wah Islamiyah wa al-'Ilam al-Dini*, (Kairo: Jamiah Dar al-Ulum, 1978), hal. 43.

⁹ Abdul Baqi Shaqar, *Kaifa Nad'u al-Nas*, (Kairo:Maktabah Wahbah, 1976), hal. 25.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 25-26.

¹¹ Mahmud (1995:25-30)

¹² menurut Mahmud (1995:31-32)

¹³ Shaqr, *Op. cit.*, hal. 26-32.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 26-27.

¹⁵ Mahmud (1995:88-120),

¹⁶ *Ibid.*, (1995:127-134),

¹⁷ Shaqir *Op. cit.*, hal. 25.

¹⁸ al-Maududi (1969:53).

¹⁹ Fakhruddin (1994, VI:200),

²⁰ (Krech et.al., 1982:366-403).

²¹ Onong Uchyana Effendy, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Karya, 1993), hal. 72.

²² Sears et/al (1985:107),

²³ Horton (1984:215)

²⁴ Golberg (1985:15),

²⁵ Brillhart (1986:173-174)

²⁶ al-Qathani (1994:404-417),

²⁷ Muhammad al-Ghazali, *Ma'a Allah Dirasat fi al-Da'wah wa al-Du'at*, (Kairo: Maktabah Hasan, 1981), hal. 90.

²⁸ (Fadhullullah, 1997:38-56).

DAFTAR PUSTAKA

Ghalwusy, Ahmad Ahmad, *Al-Dakwah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishry, 1987)

Syatahah, Abdullah, *Al-Da'wah Islamiyah wa al-'Ilam al-Dini*, (Kairo; Jamiah Dar al-Ulum, 1978)

Shaqar, Abdul Baqi, *Kaifa Nad'u al-Nas*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976)

Zaidan, Abdul Karim, *Ushul al-Da'wah*, (Iskandariyah: Dar Umar bin Khatab, 1976)

Hamzah, Abdul Latief, *Al-'Ilam fi Shadr al-Islam*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1977)

Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipsress 1993)

Al-Mawardi, Abi Hasan Ali, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1955)

-
- Farid, Ahmad, *Mensucikan Jiwa, Konsep Ulama Salaf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993)
- Suryanegara, Ahmad Mansyur, *Kewajiban Dakwah di Kalangan Politisi*, makalah pada seminar "Dakwah dan Politik", Bandung, 11 Mei 1996.
- Tan, Alexis S, *Mass Communication Theories and Research*, (Ohio: Grid Publishing Inc. 1981)
- Al-Mursyid, Ali bin Shalih, *Mustalẓamat al-Da'wah fi al-'Ashr al-Hadhir*, (Jeda: Maktabah Layinah 1989)
- Al-'Amari, Ali Muhammad Hasan, *Al-Qur'an wa al-Thabai al-Nafsiyah*, (Madinah: Lajnah Ammah li al-Qur'an wa al-Sunnah, 1966)
- Shawi, Aminah dan Sharaf, Abdul Aziz, *Naẓhriyah al-'Ilam fi al-Da'wah al-Islamiyah*, (Kairo: Maktabah Mishriyah, t.t.)
- Bastaman, Hana Jumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Imam, Ibrahim, *Ushul 'Ilam al-Islami*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1985).
- Nash, Ihsanu, *Al-Khitabah al-Arabiyah fi Ashriha al-Zhahabi*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1963)
- Al-Ghazali, Muhammad, *Ma'a Allah Dirasat fi al-Da'wah wa al-Du'at*, (Kairo: Maktabah Hasan, 1981)
- Al-Khuli, Muhammad Abdul Aziz., *Ishlah al-Wa'd'ji al-Dini*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1969)
- Effendy, Onong Uchyana, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Karya, 1993)
- Ross, Raymond S, *Understanding Persuasion*, (New Jersey: Prentice Hall Inc. 1985)
- Applebaum, Ronald L dan Anatol, Karl WE, *Strategies for Persuasive Communication*, (Ohio: Charles E Merrill Publishing Company. 1974)
- Al-Shidiqi, Shamim, *Methodology of Da'wah*, (New York: The Forum for Islamic Work, 1989)

H. AHMAD SUBANDI adalah dosen dan Pembantu Rektor IV IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.